

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berkomunikasi dengan orang lain merupakan hal yang hampir setiap hari dilakukan oleh manusia di seluruh rentang kehidupan, komunikasi bisa terjadi dalam berbagai *setting* kehidupan seperti rumah, sekolah, maupun masyarakat umum. Kemampuan untuk berkomunikasi ini digunakan oleh setiap orang untuk berbagi informasi, menyampaikan pendapat, perasaan dan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seseorang untuk mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain merupakan kualitas yang dibutuhkan untuk melakukan banyak hal, salah satunya memenuhi kebutuhan untuk bersosialisasi karena manusia merupakan makhluk sosial, kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain ini biasanya disebut dengan kompetensi interpersonal. Suchy (2000) menyatakan, bahwa efektivitas kehidupan individu dan kehidupan pekerjaan seseorang hingga 80% merupakan sumbangan dari faktor kompetensi interpersonal, tetapi ada pula yang tidak menyadari pentingnya kompetensi interpersonal ini. Setidaknya secara empirik seringkali ditemukan ada individu yang mengalami konflik dengan sesamanya dan tidak berusaha menyelesaikan konflik tersebut dengan baik, namun justru memilih menyelesaikannya dengan pertengkaran. Kemampuan untuk mengatasi konflik dengan baik merupakan indikasi adanya kompetensi interpersonal.

Kompetensi interpersonal menurut Buhrmester, Fuhrman, Wittenberg dan Reis (1988) dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan interpersonal. Kemampuan ini merupakan hal yang dibutuhkan oleh individu untuk membangun relasi yang baik dengan orang-orang di lingkungannya, tetapi masih banyak

mahasiswa yang kurang mampu membangun relasi yang baik dalam lingkungannya padahal kompetensi ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam dunia perkuliahan dan pekerjaan.

Masalah ini sering terjadi di kalangan mahasiswa, hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian oleh Partosuwido (1993) bahwa banyak persoalan pribadi dan kompetensi interpersonal di kalangan mahasiswa yang meliputi: kesulitan hubungan dengan sesama maupun lawan jenis, kurang mampu mengendalikan emosi, sering terlibat konflik dengan teman, ia juga menyatakan bahwa banyak mahasiswa mengeluhkan persoalan pribadi yang pada gilirannya dapat menyulitkan mereka dalam melakukan hubungan interpersonal seperti, rendah diri, sikap tertutup, kecemasan tinggi, tidak mampu mengendalikan diri, dan mudah dipengaruhi orang lain. Mahasiswa sangat membutuhkan kemampuan ini untuk menjalin relasi dengan teman sebaya atau bahkan akan sangat berguna untuk masuk ke dunia pekerjaan. Mahasiswa juga banyak berhubungan dengan sesama mahasiswa, dosen, dan semua orang yang berkaitan dengan aktivitas perkuliahannya, hal ini juga berhubungan dengan kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh NACE terhadap 450 pemimpin perusahaan di Amerika membuktikan bahwa terdapat dua puluh nilai yang harus dikuasai lulusan universitas dalam melamar pekerjaan, dengan urutan pertama didominasi oleh kemampuan berkomunikasi yang mencapai peringkat 4,89 dari skala 5, diikuti oleh integritas, dan kemampuan bekerja dalam tim. Pada urutan ketujuh belas, terdapat standar indeks prestasi kumulatif (IPK) dan diikuti oleh kemampuan *entrepreneurship* pada urutan terakhir. Pada dasarnya, syarat utama pelamar pekerjaan yang dilihat adalah intelektual mereka yang digambarkan melalui IPK, namun syarat tersebut tentu harus didukung oleh kemampuan yang sangat mendominasi, utamanya adalah *softskills*. Hal ini menunjukkan bahwa selain nilai yang didapatkan mahasiswa, *soft skill* sangat diperlukan

dalam dunia pekerjaan dan salah satu *soft skill* yang terpenting dibutuhkan oleh mahasiswa adalah kompetensi interpersonal. (www.itb.ac.id)

Mahasiswa memasuki dunia dimana mereka akan memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas dan menjadi bagian dari masyarakat umum merupakan tugas perkembangan yang harus dijalani mahasiswa (Pudjiwati, 1998; Sarwono, 2003). Mahasiswa yang memiliki kompetensi interpersonal yang baik dapat mengemukakan pandangan atau gagasannya secara jelas tanpa menyakiti orang lain. Mereka juga biasanya mudah mendapatkan teman, mampu berkomunikasi secara efektif dan memberikan informasi selama berkomunikasi tanpa perasaan tegang atau perasaan tidak enak lainnya. Mahasiswa yang memiliki kompetensi interpersonal yang baik akan mampu pula mengemukakan ide-idenya secara meyakinkan kepada orang lain dan menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dalam situasi interpersonal dengan efektif (Thalib, 1999).

Fakultas Psikologi Universitas X menggunakan kurikulum KKNI. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan. Sistem KKNI yang diterapkan di Fakultas Psikologi Universitas X menuntut mahasiswanya untuk ikut serta aktif di kelas dan banyak melakukan tugas-tugas kelompok, dan tentu saja hal ini mengharuskan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X untuk berhubungan dengan banyak orang. Kemampuan mahasiswa dalam kelompok untuk mengungkapkan pendapat sangat dibutuhkan agar kelompok dapat bekerja secara optimal, sehingga mahasiswa juga harus mampu bersikap asertif atau mampu dan bersedia untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas

dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas, dan dalam konteks komunikasi interpersonal seringkali seseorang harus mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya atas berbagai macam hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan pikirannya. Mahasiswa Fakultas Psikologi juga harus mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, karena banyak praktikum yang mengharuskan mahasiswa membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan subyek penelitian, selain itu subyek penelitian biasanya merupakan orang yang belum mahasiswa kenal sebelumnya, sehingga kemampuan mahasiswa membangun hubungan baru dengan orang yang baru dikenalnya dan membuat orang tersebut merasa nyaman dan lebih terbuka sangat dibutuhkan agar mendapatkan data yang lengkap dari orang tersebut. Mahasiswa Fakultas Psikologi sebagai calon Ilmuwan Psikologi akan selalu berhubungan dengan orang lain dalam praktik kerjanya baik jika membuka praktik sendiri ataupun bekerja di suatu instansi dan keberhasilannya pun sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal, banyak tuntutan-tuntutan yang harus mereka jalani berkaitan dengan hubungannya dengan orang lain, mereka harus mampu membuat kliennya merasa nyaman dan mampu lebih terbuka terhadap mereka agar mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah dan melakukan penanganan yang tepat terhadap klien. Tuntutan-tuntutan ini dibarengi dengan perpindahan lingkungan sosial mahasiswa yang berubah dari SMA ke perkuliahan yang mana cukup berbeda dan mahasiswa angkatan 2018 masih harus beradaptasi di lingkungan baru tersebut.

Kompetensi interpersonal mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, dukungan orang tua, dukungan teman sebaya dan jenis kelamin. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah dukungan dari teman sebaya dimana Bowlby (2012a) & Ainsworth (1989) mengatakan bahwa pada masa remaja hubungan dekat dengan teman sebaya merupakan salah satu hal yang dominan bahkan bisa menggantikan *attachment*

dengan orang tua, sehingga hubungan individu dengan teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kompetensi interpersonal individu tersebut. Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mampu mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Mahasiswa belajar melihat bahwa wanita adalah wanita dan laki-laki adalah laki-laki dan harus berkembang menjadi wanita dewasa atau laki-laki dewasa. Mereka harus dapat bekerja sama dengan teman sebaya sejenis maupun lawan jenisnya. Kesempatan yang baik untuk belajar menjadi anggota masyarakat tanpa mengganggu terselesainya tugas-tugas perkembangan ini berarti munculnya perkembangan kehidupan seorang dewasa yang tidak bahagia.

Menurut Bowlby dan Ainsworth (Santrock, 2010), individu yang memiliki *secure attachment* memiliki rasa percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu yang *insecure attachment* memiliki sifat menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Remaja mengalami masa perubahan dari *attachment* dengan orangtua menjadi *attachment* dengan teman sebaya. *Peer attachment* adalah persepsi individu mengenai sejauh mana mahasiswa dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari hubungannya tersebut (Armsden & Greenberg, 2007). Menurut Nickerson dan Nagle (2005), *peer attachment* terbentuk melalui kedekatan dan investasi waktu, walaupun begitu *peer attachment* diekspresikan melalui dimensi *trust*, *communication* dan *alienation* yang derajatnya beragam (Armsden & Greenberg, 2007).

Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 Fakultas Psikologi Universitas X baru saja memasuki perkuliahan yang sangat berbeda dari saat mereka masih duduk di bangku sekolah. Banyak tuntutan-tuntutan baru yang baru mereka hadapi sehingga mahasiswa masih harus beradaptasi dan mengubah cara mereka berperilaku, mereka harus

bersosialisasi dengan orang-orang baru yang lebih beragam ras, suku, agama, dsb. sehingga cara mereka membangun hubungan interpersonal pun akan berubah. Setiap transisi akan terjadi perubahan dan mungkin saja menimbulkan stres, transisi dari sekolah menuju perkuliahan meliputi perpindahan ke struktur sekolah yang lebih luas dan impersonal (Santrock, 2012). Tugas-tugas mahasiswa di perkuliahan dengan kurikulum KKNi juga menuntut mahasiswa mampu membangun hubungan baik dengan teman-teman sekelasnya, harus mampu mengontrol emosi saat bekerja dalam kelompok saat ada perbedaan pendapat, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional juga bila diperlukan agar kelompok mampu berjalan dengan baik dan efektif. Dalam membangun hubungan dengan orang lain juga dibutuhkan kemampuan untuk membuka diri agar lebih mudah dekat dengan orang lain, ketika mahasiswa sulit untuk membuka diri mahasiswa akan lebih cenderung diam dan menutupi kelemahan serta permasalahan yang dimiliki.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mentor dari angkatan 2018, mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 memiliki kompetensi interpersonal yang cukup baik dibandingkan mahasiswa angkatan sebelumnya yang pernah mereka mentori juga, mahasiswa angkatan 2018 mudah membangun hubungan dengan teman-teman kelompoknya, walaupun ada yang pendiam tapi tetap mudah berbaur dalam kelompoknya.

Pada usia remaja, individu cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada teman sebayanya ketika mereka merasa membutuhkannya (Hazan & Shaver; Schneider & Younger dalam Barrocas, 2009). Selain komunikasi, kepercayaan juga merupakan suatu produk dari suatu hubungan yang kuat, dimana kedua belah pihak dapat saling bergantung satu sama lain (Armsden & Greenberg, 2007). Individu yang memiliki *secure attachment* dengan orang tua dan teman sebaya memiliki kompetensi yang lebih baik secara sosial dan emosi daripada individu dengan

*insecure attachment* (Laible, 2007). Mahasiswa belajar untuk membangun hubungan dengan orang lain berdasarkan pengalamannya dengan teman sebaya, kelekatan mahasiswa dengan teman sebayanya merupakan sarana bagi mahasiswa untuk berlatih untuk membangun hubungan interpersonal dengan orang lain, sehingga *peer attachment* yang dimiliki oleh mahasiswa sangat penting dalam perkembangan kompetensi interpersonal mahasiswa. Pada remaja peran orangtua memang penting, tetapi peran teman sebaya mulai mengambil peran yang signifikan atas mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari karena interaksi yang banyak dilakukan sehari-hari di perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018, diperoleh gambaran kompetensi interpersonal aspek pertama yaitu kemampuan berinisiatif dimana 30% cenderung kurang mampu memulai berkenalan terlebih dahulu dengan orang lain, lebih sering menunggu orang lain yang mengajak berkenalan terlebih dahulu, sedangkan 50% lainnya menyatakan mudah untuk memulai untuk berkomunikasi dengan orang baru dan 20% lainnya menyatakan bahwa kadang mudah dan kadang tidak tergantung situasi dan orang yang diajak berkenalannya. Pada aspek kedua yaitu kemampuan membuka diri, 60% mahasiswa menyatakan kurang mampu terbuka dan sulit untuk percaya pada orang lain terutama orang baru, 30% mudah terbuka dengan orang baru, dan 10% menyatakan bahwa ia melihat orangnya terlebih dahulu.

Aspek ketiga yaitu kemampuan bersikap asertif, 50% mahasiswa mampu mengungkapkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan pada orang lain, 30% mahasiswa tidak mudah mengungkapkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan pada orang lain, mereka mengatakan bahwa mereka cenderung lebih baik diam untuk menghindari konflik daripada mengungkapkannya, dan 20% menyatakan bahwa mereka melihat situasi dan

tergantung pada orangnya. Selanjutnya, dalam aspek kemampuan memberikan dukungan sosial 100% mahasiswa mampu dan bersedia memberikan dukungan sosial pada temannya yang membutuhkan dengan cara mendengarkan cerita, menghibur, mencari solusi. Pada aspek terakhir, yaitu kemampuan mengatasi konflik 60% menyatakan bisa mengontrol emosi yang dirasakan, kemudian 40% mahasiswa menyatakan kadang bisa dan ada juga yang sedang belajar mengontrol emosi yang dirasakan.

Hasil survey juga menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" angkatan 2018 memiliki *peer attachment* yang cukup baik, 100% mahasiswa menyatakan bahwa mereka memiliki teman dekat dan melakukan banyak aktivitas dengan teman sebayanya, Pada dimensi *trust* yaitu perasaan aman, keyakinan individu mempercayai bahwa orang lain akan memahami, menghargai, dan membantu atau memenuhi kebutuhan serta keinginan individu tersebut, 80% mahasiswa menyatakan bahwa mereka yakin teman-teman mereka akan membantu ketika menghadapi kesulitan karena mereka sudah sering saling membantu dan mengenal satu sama lain, 10% mahasiswa kurang yakin bahwa temannya akan membantunya ketika menghadapi masalah, dan 10% menyatakan tergantung permasalahannya. Pada dimensi *communication* yaitu persepsi individu bahwa teman-teman sebayanya sensitif dan responsif terhadap keadaan emosi yang terlihat dari keterlibatan dan komunikasinya dengan individu tersebut, 80% mahasiswa menyatakan bahwa mereka yakin teman-temannya menyadari emosi yang sedang mereka rasakan karena cukup peka dan bisa melihat dari ekspresi mahasiswa tersebut, 10% merasa teman-temannya tidak selalu bisa memahami tetapi selalu mencoba untuk memahami, 10% mahasiswa menyatakan sebagian bisa dan sebagian temannya tidak bisa. Pada dimensi terakhir yaitu *alienation* dimana perasaan individu tentang perasaan terasing, marah dengan teman-teman sebayanya, tetapi merasa butuh untuk lebih dekat dengan mereka, 40% mahasiswa

menyatakan bahwa mereka butuh untuk lebih dekat dengan teman-teman mereka, sedangkan 60% lainnya merasa tidak perlu karena membutuhkan privasi dan akan menjadi tidak nyaman jika terlalu dekat.

Menurut hasil survey, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2018 memiliki *peer attachment* yang cukup baik, terlihat dari hasil survey tersebut di mana hampir semua subjek memiliki teman dekat, percaya bahwa teman dekatnya memahami emosi yang dirasakan serta akan membantu subjek ketika memiliki masalah, tetapi hasil survey menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal yang dimiliki bervariasi, ada yang sudah cukup mampu memenuhi aspek-aspek dalam kompetensi interpersonal, ada juga yang masih kurang mampu dalam beberapa aspek. Hal ini menunjukkan bahwa *peer attachment* yang dimiliki mahasiswa tidak selaras dengan kompetensi interpersonal yang diasumsikan berkorelasi positif, tetapi ada mahasiswa yang menunjukkan *peer attachment* yang baik namun masih kurang baik dalam beberapa aspek kompetensi interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat Pengaruh Dimensi *Peer Attachment* terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas X Bandung Angkatan 2018.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut seberapa kuat pengaruh *peer attachment* terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2018.

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *peer attachment* dan gambaran mengenai kompetensi interpersonal pada mahasiswa.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

- Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dimensi *peer attachment* pada kompetensi interpersonal pada mahasiswa.
- Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dimensi *trust peer attachment* terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa.
- Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dimensi *communication peer attachment* terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa.
- Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dimensi *alienation peer attachment* terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi :

1. Hasil yang diharapkan dapat memberikan informasi pada ilmu psikologi perkembangan mengenai pengaruh dimensi *peer attachment* terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" angkatan 2018.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh dimensi *peer attachment* terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" angkatan 2018.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X berkaitan dengan pengaruh dimensi *peer attachment* terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2018.
2. Memberikan masukan pada Program Studi Psikologi berkaitan dengan pengaruh dimensi *peer attachment* terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2018 agar dapat meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa melalui pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Memberikan informasi pada pemerhati perkembangan mengenai pengaruh dimensi *peer attachment* terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2018 agar bisa lebih memperhatikan perkembangan *peer attachment* individu untuk mengembangkan kompetensi interpersonal.
4. Memberikan masukan pada dosen wali mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk melakukan bimbingan konseling berkaitan dengan masalah kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Bandung berada di tahap perkembangan remaja akhir menurut Steinberg (2002) pada rentang usia 18-21 tahun dimana mahasiswa seharusnya sudah mampu membangun hubungan sosial yang baik, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, mahasiswa juga sudah mulai memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan harus mampu berpikir lebih dewasa dan mandiri. Mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Psikologi Universitas X baru saja memasuki perkuliahan yang berbeda dengan saat mereka masih duduk di bangku sekolah dan dituntut untuk melakukan banyak mata kuliah

praktikum yang berhubungan dengan orang asing yang baru mereka kenal saat hari praktikum dilakukan, hal ini juga menuntut mahasiswa untuk mampu membangun hubungan yang baik dengan orang baru agar praktikum mampu berjalan dengan lancar dan subyek penelitian mampu terbuka pada mahasiswa. Tidak jarang mahasiswa menghadapi tantangan dan kurang mampu membangun *good rapport* yang baik dengan subyek penelitian dan akhirnya menghambat mahasiswa dalam mata kuliah praktikum tersebut. Selain itu, Mahasiswa Psikologi Universitas X merupakan calon Ilmuwan Psikologi yang harus mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga kompetensi interpersonal ini sangat diperlukan.

Setiap mahasiswa pasti memiliki kompetensi interpersonal, tetapi yang membedakan merupakan derajat kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Menurut Armsden & Greenberg (1987) individu dengan kompetensi interpersonal yang tinggi akan memiliki kemampuan inisiatif untuk membangun hubungan yang baru, kemampuan *self disclosure* yaitu membagikan informasi pribadi kepada orang lain, kemampuan bersikap asertif yaitu mampu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas, memiliki kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan mengatasi masalah dengan cara yang dapat diterima.

Pada mahasiswa akan terlihat bahwa mahasiswa dengan kompetensi interpersonal yang tinggi akan mampu untuk memulai mengajak berkenalan dengan orang yang belum dikenalnya dari berbagai latar belakang yang beragam sehingga mampu memperluas relasi yang dimilikinya, mampu menyampaikan informasi mengenai dirinya pada orang lain, mampu mengungkapkan pendapatnya secara asertif, mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dengan orang lain di lingkungannya dengan baik dan efektif tanpa memunculkan masalah-masalah baru, dan juga mampu memberikan dukungan secara emosional pada temannya saat dibutuhkan.

Berbeda dengan mahasiswa tersebut, mahasiswa yang memiliki kompetensi interpersonal yang rendah akan sulit untuk memulai untuk membangun relasi dengan orang baru dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan dengan orang yang sudah dikenalnya, lebih cenderung menutup diri dan tidak mau menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi pada teman-temannya, lebih memilih untuk pasif dalam kelompok atau kelas dan cenderung tidak mau mengungkapkan pemikirannya, kurang mampu menyelesaikan masalah dengan efektif, serta kurang berinisiatif untuk memberikan bantuan atau dukungan pada temannya yang mengalami masalah.

Mahasiswa tidak selalu bisa memulai hubungan yang baru dengan orang lain dan terkadang mengalami konflik dengan temannya atau kesulitan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung juga menggunakan kurikulum KKNi dimana mahasiswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat dan aktif dalam kelas dan banyak menggunakan sistem pembentukan kelompok dalam prosesnya. Dalam hal ini mahasiswa membutuhkan kompetensi interpersonal untuk dapat melakukan tuntutan-tuntutan tugas tersebut dengan baik dan bekerja secara efektif dalam kelompok.

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan interpersonal. Kompetensi interpersonal ini memiliki berbagai aspek menurut Buhmester (1988), aspek pertama adalah kemampuan berinisiatif, menurut Buhmester (1988) berinisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini mahasiswa Fakultas Psikologi harus mampu untuk memulai berkenalan dan memulai interaksi dengan orang yang baru ditemui untuk membangun *good rapport* pada saat mata kuliah praktikum, meliputi kemampuan untuk memulai suatu interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

Aspek selanjutnya adalah, kemampuan untuk bersikap terbuka. Kemampuan membuka diri merupakan kemampuan untuk membuka diri, menyampaikan informasi yang

bersifat pribadi dan penghargaan terhadap orang lain. *Self-disclosure* adalah suatu proses yang dilakukan mahasiswa sehingga dirinya dikenal oleh orang lain, meliputi kemampuan untuk mempertahankan pendapat serta mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap suatu hal dan mampu menyampaikan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dalam berelasi dengan teman sebayanya agar dapat membangun relasi yang mendalam.

Aspek ketiga adalah, kemampuan bersikap asertif, asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas, meliputi kemampuan mengungkapkan gagasan tentang perasaan dan mampu bersikap jujur serta terbuka pada orang lain dengan cara yang sesuai dalam berelasi dengan teman sebayanya agar dapat mengembangkan diri dalam kelompok maupun kelas.

Aspek selanjutnya adalah kemampuan untuk memberikan dukungan sosial, Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi. Beker dan Lemie (dalam Buhrmester, dkk, 1988) dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah.

Aspek yang terakhir adalah kemampuan mengatasi konflik, dalam perkuliahan tidak jarang terjadi konflik antara mahasiswa dengan teman sebaya atau yang lainnya, kemampuan mengatasi konflik meliputi sikap-sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atau suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru ketika menghadapi permasalahan dengan teman sebaya, dosen, asisten dosen atau terdapat perbedaan pendapat dalam berdiskusi di kelas maupun kelompok, sehingga mahasiswa mampu mengatasi konflik dengan efektif, tidak merusak dan tetap membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kompetensi interpersonal, yang pertama adalah jenis kelamin, laki-laki cenderung lebih kompeten dalam *instrumental behavior* yaitu dalam kemampuan berinisiatif dan bersikap asertif, sedangkan perempuan lebih kompeten dalam *expressive behavior* yaitu dalam memberikan dukungan sosial, membuka diri, dan menyelesaikan konflik. Faktor kedua adalah dukungan orangtua, orangtua yang memberikan dukungan kepada individu dalam bergaul dengan teman-teman mereka, sehingga memiliki kesempatan untuk bergaul dalam lingkungan sosial, akan membuat individu cenderung memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi, sedangkan orangtua yang tidak memberikan dukungan individu untuk berelasi sosial, membuat individu tidak memiliki kesempatan untuk membina hubungan yang lebih dekat dengan teman-teman mereka sehingga akan membuat individu cenderung memiliki kompetensi interpersonal yang rendah. Faktor ketiga adalah dukungan teman sebaya, Milen (dalam Strage, 1999) menemukan bahwa sosialisasi yang baik dengan teman sebaya memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, mempunyai sifat menyenangkan dan mudah diterima di lingkungan, individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan perkembangan sosial, emosi, dan lebih mudah membangun hubungan interpersonal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal mahasiswa adalah dukungan teman sebaya, sehingga hubungan antara mahasiswa dengan teman sebayanya menjadi penting dalam pembentukan kompetensi interpersonal mahasiswa. Milen (dalam Strage, 1999) menemukan bahwa sosialisasi yang baik dengan teman sebaya memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, mempunyai sifat menyenangkan dan mudah diterima di lingkungan, individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan perkembangan sosial, emosi, dan lebih mudah membangun hubungan interpersonal. Ketika menginjak usia remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi penting dan lebih sering dilakukan dibandingkan dengan orang tua, hubungan ini disebut dengan *peer attachment*. *Peer attachment* adalah persepsi mahasiswa

mengenai sejauh mana ia dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari hubungannya tersebut (Armsden & Greenberg, 2007).

Kualitas hubungan dengan teman sebaya ditemukan memiliki pengaruh yang besar pada kompetensi interpersonal (Ladd, 1999). Selama masa remaja, individu utamanya membuat hubungan dengan teman sebaya yang membuat mereka belajar lebih banyak mengenai seseorang melalui *sharing* dan dukungan sosial. Hubungan dengan teman sebaya menjadi latihan untuk meningkatkan hubungan interpersonal di masa depan dan memberikan kesempatan untuk mendidik hubungan timbal balik dan *intimacy* antara remaja dengan masyarakat (Sanson & Smart, 2003). Hubungan dengan teman sebaya membantu mahasiswa untuk belajar untuk menjadi observer yang tajam untuk melihat ketertarikan dan sudut pandang dari teman sebayanya agar dapat ikut masuk ke dalam aktivitas teman-temannya, hubungan yang baik dengan teman sebaya berguna dalam perkembangan sosial yang normal pada mahasiswa (Santrock, 2012). Teman sebaya juga menyadarkan remaja pada tekanan sosial dan perlunya mengadakan hubungan sosial, sehingga remaja harus lebih banyak melakukan aktivitas sosial sambil mempelajari pola perilaku yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan sosial (Hurlock, 1980).

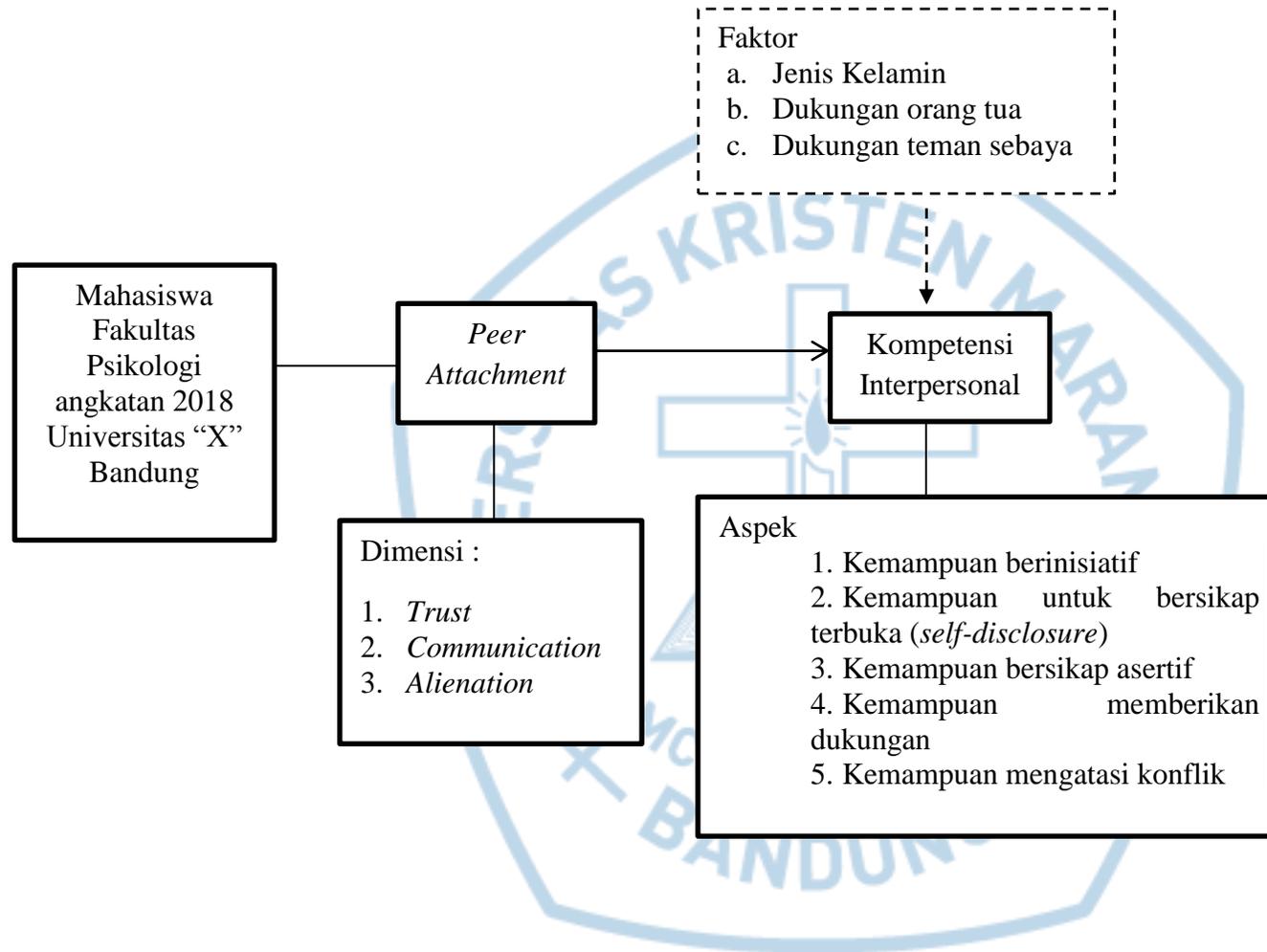
*Peer attachment* memiliki beberapa dimensi, dimensi pertama adalah *trust*, perasaan aman, keyakinan mahasiswa mempercayai bahwa teman sebayanya akan memahami, menghargai, dan membantu atau memenuhi kebutuhan serta keinginan mahasiswa tersebut. Dimensi kedua adalah *communication*, diartikan sebagai persepsi mahasiswa bahwa teman-teman sebayanya sensitif dan responsif terhadap keadaan emosi yang terlihat dari keterlibatan dan komunikasinya dengan mahasiswa tersebut, sejauh mana mahasiswa merasa bahwa teman sebayanya memahami emosi yang sedang ia rasakan. Dimensi ketiga adalah, *alienation*, merupakan perasaan mahasiswa tentang perasaan terasing, marah dengan teman-teman

sebayanya, tetapi merasa butuh untuk lebih dekat dengan mereka. Individu yang *insecurely attached* memiliki kompetensi interpersonal yang lebih rendah dibandingkan individu dengan *secure attachment* (Paulk, 2008).

Teori menyatakan bahwa individu yang *attach securely* diobservasi menganggap diri mereka dan orang lain berharga, percaya bahwa mereka bisa menemui figur *attachment* tersebut ketika sedang stres, dan mengembangkan jaringan dukungan sosial yang lebih efisien (Anders & Tucker, 2000), selaras dengan dimensi *trust* dan *communication* dimana pada dimensi *peer attachment* tersebut melihat sejauh mana individu mempersepsikan bahwa teman sebayanya akan membantu memenuhi kebutuhannya dan responsif pada keadaan emosional yang dirasakan oleh individu, hubungan yang hangat dengan *caregiver* pada masa kanak-kanak membuat anak menganggap dirinya dan orang lain berharga (Bowlby, 1973,2012a) dan anak terus mengembangkan hubungan yang lebih dekat dan lebih *secure* dengan orang lain. Individu yang memiliki *attachment* yang tinggi dengan teman sebayanya menunjukkan kemampuan interpersonal yang lebih baik baik dalam lingkungan sehari-hari dan juga hubungan romantis.

Mahasiswa yang dianggap memiliki *attachment* yang lebih *secure* adalah mahasiswa yang menunjukkan dimensi *trust* dan *communication* yang tinggi, tetapi rendah pada dimensi *alienation*. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa dikatakan kurang *secure* apabila tinggi pada dimensi *alienation* dan rendah pada dimensi *trust* dan *communication*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kemal Baytemir (2014) mengenai mediasi kompetensi interpersonal dengan hubungannya dengan kelekatan dengan orang tua, kelekatan dengan teman sebaya, dan *subjective well-being* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan dari dua dimensi *peer attachment* yaitu *trust* dan *communication* terhadap kompetensi interpersonal khususnya pada aspek inisiatif membangun hubungan, kemampuan bersikap asertif, dan kemampuan memberikan dukungan emosional.

### Bagan Kerangka Pikir



### 1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 Universitas “X” memiliki derajat *peer attachment* yang berbeda-beda dan diperoleh dari ketiga dimensi *peer attachment* yaitu dimensi *trust*, *communication*, dan *alienation*.
- *Peer attachment* yang dimiliki mahasiswa memiliki pengaruh terhadap kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 Universitas “X”.
- Kompetensi interpersonal mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 Universitas “X” Bandung berbeda-beda dan ditunjukkan dari aspek-aspek kemampuan berinisiatif, membuka diri, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi konflik.

### 1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat pengaruh dimensi *peer attachment* terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 Universitas “X” Bandung.
- Dari ketiga dimensi, dimensi mana yang paling berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 Universitas “X” Bandung.